

**PERUBAHAN SISTEM PETANI TRADISIONAL
KE PETANI SEMI MODERN DI DESA PADI
KAYE KECAMATAN BATANG TARANG
KABUPATEN SANGGAU**

Oleh:
OKTAVIANUS BELO TARIU^{1*}
NIM. E1022161010
Yulianti², Syarmiati²
*Email: tajelgrop@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dosen Program Studi Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

ABSTRAK

Oktavianus Belo Tariu:Perubahan Sistem Petani Tradisional Ke Petani Semi Modern di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang Kabupaten Sanggau. Skripsi: Program Studi Ilmu Pembangunan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak 2021.

Tujuan penelitian adalah ingin mendiskripsikan dan menganalisis faktor perubahan peran wanita dari sistem petani tradisional ke petani semi modern atau Perubahan Sistem Petani Tradisional Ke Petani Semi Modern di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang Kabupaten Sanggau dilihat dari aspek keadaan struktural untuk berubah, dorongan untuk berubah, dan mobilisasi untuk berubah. Permasalahan dalam penelitian ini bersumber dari adanya perubahan system petani tradisional ke system semi moderen, maka buruh petani banyak kehilangan pekerjaannya, karena transformasi yang tidak jelas, sehingga menimbulkan difusi atau integrasi, yang akhirnya struktur keluarga berubah, dan terjadinya urbanisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan peran wanita tani dalam Perubahan Sistem Petani Tradisional Ke Petani Semi Modern Di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang Kabupaten Sanggau di Desa Padi Kaye, seperti Keadaan struktural yang berubah dengan masuknya mesin-mesin pertanian menyebabkan tenaga kerja hewan seperti sapi atau kerbau menganggur dan buruh wanita tani kehilangan pekerjaannya. Dorongan wanita tani untuk berubah dalam rangka adanya mekanisasi pertanian, adalah dorongan ekonomi, karena dorongan ekonomi merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atas dasar usaha untuk memperbaiki produksi untuk memperoleh keuntungan. Mobilisasi

atau kemampuan wanita tani untuk menerima atau menolak suatu perubahan terhadap mekanisasi pertanian masih rendah, karena umumnya wanita tani di Desa Padi Kaye mempunyai lahan yang relatif sempit dan kurang dalam permodalannya, sehingga tidak semua wanita tani mampu untuk membeli mesin pertanian yang harganya relatif mahal.

Kata Kunci: Perubahan, Sistem, Petani, Tradisional, Modern

ABSTRACT

Oktavianus Belo Tariu: *Changes in the Traditional Farmer System to Semi-Modern Farmers in Padi Kaye Village, Batang Tarang District, Sanggau Regency. Thesis: Social Development Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University Pontianak 2021.*

The purpose of this study is to describe and analyze the factors of changing the role of women from traditional farmer systems to semi-modern farmers or changes in traditional farmer systems to semi-modern farmers in Padi Kaye Village, Batang Tarang District, Sanggau District in Padi Kaye Village, Batang Tarang District, from the aspect of structural conditions for change, the drive to change, and the mobilization to change. The problem in this study stems from the change in the traditional farmer system to a semi-modern system, so many farmer workers lose their jobs, due to unclear transformations, causing diffusion or integration, which ultimately changes the family structure, and urbanization occurs. The results showed that there was a change in the role of women farmers in the Change of Traditional Farmer System to Semi-Modern Farmers in Padi Kaye Village, Batang Tarang District, Sanggau Regency in Padi Kaye Village, such as structural conditions that changed with the entry of agricultural machines causing animal labor such as cows or cattle. The buffalo are unemployed and the female farm laborer has lost her job. The impetus of women farmers to change in the context of agricultural mechanization is an economic drive, because the economic drive is an urge to meet their own needs on the basis of efforts to improve production to gain profits. The mobilization or ability of women farmers to accept or reject a change to agricultural mechanization is still low, because generally women farmers in Padi Kaye Village have relatively narrow land and lack of capital, so that not all women farmers can afford to buy agricultural machines which are relatively expensive.

Keywords: Change, System, Farmer, Traditional, Modern

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Perubahan arus globalisasi tidak luput menghampiri masyarakat dan sedikit banyak memberikan dampaknya, tak terkecuali pada masyarakat pedesaan yang sering dilukiskan sebagai masyarakat yang masih tradisional. Masyarakat desa sebagai masyarakat, dimana warganya mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam, sistem kehidupannya berkelompok atas dasar kekeluargaan dan pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Masuknya alat-alat modern dalam bidang pertanian sedikit banyak memberikan dampak bagi kehidupan di pedesaan. Jika dulu kita masih sering menyaksikan orang-orang desa menggunakan alat-alat tradisional, seperti contoh: cangkul, sabit, ani-ani, bajak kerbau dan lain sebagainya, untuk melakukan aktivitas pertanian, maka tidak lagi pada zaman sekarang. Masyarakat desa mulai melirik untuk menggunakan alat-alat pertanian yang lebih modern, seperti traktor untuk melakukan pengerjaan mengemburkan tanah pertanian, pisau pemotong padi, dan masih banyak lagi, yang kemudian menggantikan fungsi bajak dengan kerbau dan ani-ani.

Masuknya teknologi dan inovasi-inovasi tersebut salah satu bentuk pengembangan mekanisasi pertanian yang tidak hanya memberikan dampak positif melainkan juga memberikan dampak negatif. Dampak positif yaitu semakin meningkatnya hasil pertanian sehingga secara langsung juga dapat meningkatkan taraf hidup

masyarakat, di satu sisi memberikan dampak negatif yaitu dapat menyebabkan pengangguran dan juga peran petani dalam sektor pertanian semakin berkurang. Masukannya modern di bidang pertanian dapat membantu para petani dalam mengerjakan kegiatan di sawah karena mekanisasi peralatan pertanian tidak membutuhkan banyak waktu dan tenaga, namun disamping itu juga dapat mengakibatkan berkurangnya kebutuhan tenaga kerja manusia.

Pentingnya pengembangan mekanisasi pertanian berkaitan dengan keperluan penerapan pola pertanian dan sifat usaha tani yang tergantung pada musim, tuntutan ketepatan/keserempakan waktu tanam, peningkatan kebutuhan pangan baik jumlah maupun mutunya, adanya waktu puncak keperluan tenaga kerja, keterbatasan tenaga kerja dan ketersediaan alat mekanis sangat diperlukan. Ketepatan dan keserempakan waktu (pengolahan tanah dan tanam) juga berkaitan dengan efisiensi pengelolaan dan penggunaan air irigasi. Ada beberapa faktor yang mendorong penerapan mekanisasi pertanian tersebut yaitu (1) Situasi dan perkembangan ketenaga kerjaan, terutama di pedesaan, (2) Tuntutan pola pertanian/pola tanam, (3) Sifat dari energi mekanis itu sendiri, (4) Perkembangan situasi strategis yang terjadi, (5) Manfaat dan dampak dari penggunaan alat mekanis itu sendiri. (Direktorat Alat dan Mesin Pertanian, 2011:1)

Sebelum masuknya mekanisasi pertanian, peranan petani dalam

kegiatan usaha tani padi sawah banyak berperan mulai dari kegiatan persiapan dan pengolahan lahan, penyiapan benih, penanaman benih, pemupukan, panen, dan pasca panen. Komitmen petani tradisional dalam usaha tani ditunjukkan dengan banyak berperan dalam memotivasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam usaha tani padi sawah. Kemudian setelah masuknya semi modern atau mekanisasi pertanian, para petani mulai berkurang, karena petani dan hewan dapat digantikan oleh mesin-mesin modern seperti traktor, pompa air dan mesin perontok padi.

Petani di Desa Padi Kaye sebelum masuknya sistem semi modern atau era mekanisasi menggunakan alat pertanian secara manual atau alat-alat pertanian secara tradisional, seperti sapi atau kerbau untuk membajak sawah, atau masih menggunakan cangkul, melaksanakan, melakukan persemaian benih padi setelah itu benih padi tersebut mereka tanam dengan model sistem tander, tanam mundur selain itu pemeliharaan sampai dengan penyemprotan hama dilakukan oleh petani pada saat panen mereka melakukan aktifitas panen dengan cara menyabit rumput dan melakukan perontokan padi sampai dengan penjualan. Kemudian setelah sistem semi modern atau era mekanisasi petani Desa Padi Kaye, maka berdasarkan data yang diperoleh di lapangan bahwa dari sebagian besar kecil petani yang menggunakan alat

penunjang pertanian yang semi modern, sedangkan sebagian besar masih menggunakan sistem tradisional dan belum menggunakan alat penunjang pertanian seperti traktor, pompa air dan mesin perontok padi. Aktivitas yang dilakukan petani dengan adanya mekanisasi pertanian yaitu pengolahan tanah yang sebelumnya pengolahannya menggunakan cangkul sekarang telah tergantikan dengan *Hand Traktor*, menanam padi yang tadinya dilakukan dengan tander sekarang telah tergantikan oleh transplanter, merontok padi yang tadinya dengan cara menggunakan perontok kaki sekarang telah tergantikan oleh perontok padi yang bermesin (*Power Thresher*) dan langsung digiling di menjadi beras dengan menggunakan RMU (*Rice Milling Unit*), secara tidak langsung peranan petani tradisional terabaikan.

Masuknya sistem semi modern pertanian ini menimbulkan perubahan struktur, kultur dan interaksional di Desa Padi Kaye. Perubahan dalam suatu aspek akan merambat ke aspek lain. Struktur keluarga berubah, di mana petani yang biasa menumbuk padi. masuknya traktor menyebabkan tenaga kerja hewan seperti sapi atau kerbau menganggur dan buruh tani kehilangan pekerjaannya. Keadaan demikian menyebabkan terjadinya urbanisasi, buruh tani dan pemuda tani lari ke kota mencari pekerjaan. Hal ini kemudian memberikan dampak kepadatan penduduk yang membeludak di perkotaan, lalu menjadikan perputaran ekonomi semakin besar dan desa semakin tertinggal. Namun keadaan ini tidak

sampai di sini, ketika mereka kembali lagi ke desa timbul konflik kultur akibat budaya yang terbangun selama berada di kota terbawa ke desa. Dari contoh sederhana ini dapat dibayangkan betapa akibat perubahan suatu aspek dapat merembet ke aspek lainnya.

Setiap perubahan usaha tani melalui sistem semi modern atau era mekanisasi didasari tujuan tertentu yang membuat perubahan tersebut bisa dimengerti, logis, dan dapat diterima. Diharapkan perubahan suatu sistem akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, tujuan mekanisasi pertanian adalah mengurangi kejerihan kerja dan meningkatkan efisiensi tenaga manusia, mengurangi kerusakan produksi pertanian, menurunkan ongkos produksi, menjamin kenaikan kualitas dan kuantitas produksi, meningkatkan taraf hidup petani dan memungkinkan pertumbuhan ekonomi subsisten (tipe pertanian kebutuhan keluarga) menjadi tipe pertanian komersil (*comercial farming*).

Kondisi di atas bukan saja karena perbedaan persepsi terhadap tujuan pengembangan petani di Desa Padi Kaye, namun juga disebabkan oleh perbedaan nilai dan norma sosial dan ekonomi yang dalam proses globalisasi yang lebih berorientasi ke arah nilai finansial diukur dengan peningkatan pendapatan. Sedangkan sukses dan kesejahteraan dalam nilai tradisional lebih bersifat komunal dan tercermin dari sikap lebih suka mencari jalan yang paling mudah dan cepat mendapatkan hasil, sungguhpun tidak begitu besar,

sebaliknya kurang berani memikul resiko pada usaha-usaha yang kemungkinan keuntungannya lebih besar dan sifatnya jangka panjang.

2.Fokus Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang ada, pada latar belakang penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini difokuskan kepada: faktor perubahan peran wanita dari sistem petani tradisional ke petani semi modern atau era mekanisasi pertanian di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang.

3.Rumusan Masalah

Berkaitan dengan permasalahan yang ada, pada latar belakang penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini difokuskan kepada: faktor perubahan peran wanita dari sistem petani tradisional ke petani semi modern atau era mekanisasi pertanian di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang.

4.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau menganalisis faktor perubahan peran wanita dari sistem petani tradisional ke petani semi modern atau era mekanisasi pertanian di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang dilihat dari aspek keadaan struktural untuk berubah, dorongan untuk berubah, dan mobilisasi untuk berubah.

5.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis serta secara praktis diantaranya:

- a) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi perkembangan program studi ilmu sosiatri, khususnya perubahan sistem petani tradisional ke petani semi modern atau era mekanisasi pertanian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan beberapa konsep tentang perubahan sistem petani tradisional ke petani semi modern atau era mekanisasi pertanian di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang.

b) Manfaat Praktis

Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan bahan masukan bagi dalam upaya pemberdayaan Petani di Desa Padi Kaye. Bagi masyarakat petani hasil penelitian ini, merupakan upaya pengembangan pengetahuan mengenai bagaimana dan sejauh mana peran dan partisipasi petani dalam pembangunan pertanian dengan adanya perubahan sistem petani tradisional ke petani semi modern.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori

a. Konsep Modernisasi

Secara umum modernisasi adalah "suatu perubahan masyarakat dalam seluruh aspeknya dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern". Namun ada beberapa ahli yang mendefinisikan modernisasi dengan versinya masing-masing. Definisi modernisasi secara khusus menurut para ahli antara lain:

Menurut Fakih (2011:52), bahwa modernisasi adalah "suatu usaha

untuk mengarahkan masyarakat agar dapat memproyeksikan diri kemasa depan yang nyata dan bukan pada angan-angan semu". Sedangkan Sukirno (2006:112), menyatakan modernisasi adalah "suatu bentuk perubahan sosial berupa perubahan masyarakat pertanian menjadi masyarakat industri".

Berdasarkan pengertian yang terungkap tersebut, menunjukkan bahwa modernisasi merupakan suatu perubahan dalam struktur sosial yang orientasi pada perubahan pandangan masyarakat. oleh karena proses modernisasi tersebut meliputi bidang-bidang yang sangat luas yang menyangkut proses disorganisasi, masalah-masalah sosial, konflik antar-kelompok, hambatan-hambatan terhadap perubahan, dan lain sebagainya. Suatu modernisasi akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat, terlebih jika modernisasi tersebut menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat.

Sikap tradisional sebagaimana dikemukakan tersebut, menunjukkan bahwa munculnya sikap tersebut bukan merupakan indikasi bahwa petani tradisional tidak rasional. Sebaliknya justru kita sering merasa lebih pintar sehingga kita tidak berusaha memahami petani dari sudut pandang mereka sendiri sebagai potret umum petani kita. Namun sebenarnya sikap mereka juga dilandasi pertimbangan rasional. Apa yang sering luput dalam pengamatan para ahli umumnya adalah bahwa petani kita juga memperhatikan aspek keamanan pangan dalam kebijakan produksi mereka, sementara kebanyakan ahli kita hanya memperhitungkan pada

aspek finansial komersilnya saja. Sikap menghindari resiko (*risk aversion*) misalnya, ini merupakan hal lumrah bagi petani yang penguasaan *resourcenya* sangat terbatas. Bila gagal mereka tidak memiliki alternatif yang lain untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sementara sebagian ahli hanya melihat bahwa potensi produksinya besar, namun resiko dan pertimbangan keamanan pangan luput dari perhatian mereka.

Tahap-tahap modernisasi sebagaimana terungkap tersebut, menunjukkan tidak sekedar menyangkut aspek yang materiil saja, melainkan juga aspek-aspek yang immateriil, seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat mendefinisikan bahwa, modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Ilmu sosiologi modernisasi merupakan dampak dari rasa nafsu manusia dalam mencari kebutuhan hidupnya. Dengan demikian modernisasi akan membelenggu masyarakat dalam budaya konsumtif, hedonisme, dan lain sebagainya. Jika kita telusuri tentang batasan modernisasi, maka akan ditemukan kompleksitas tentang definisi tersebut tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Modernisasi secara umum menyangkut perubahandari cara-cara tradisional menuju masyarakat yang maju mengikuti perkembangan masyarakat lainnya yang telah dianggap lebih dahulu maju.

b. Konsep Perubahan Sosial

Sairin (2012:116), menyatakan bahwa perubahan sosial adalah “proses di mana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan”. Proses perubahan sosial biasa terdiri dari tiga tahap:

1. *Invensi*, yakni proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan
2. *Difusi*, yakni proses di mana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam sistem sosial.
3. *Konsekuensi*, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat.

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasan yang menarik untuk memahami perubahan sosial. Setiap perubahan yang terjadi karena munculnya tekanan-tekanan terhadap kelompok, individu, atau organisasi. Hal ini menunjukkan suatu kekuatan tekanan (*driving forces*) akan berhadapan dengan penolakan (*resistences*) untuk berubah. Perubahan dapat terjadi dengan memperkuat *driving forces* dan melemahkan *resistences to change*. Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir yang lebih

inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatan.

Perubahan merupakan kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi. Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, individual, dan perilaku kelompok. Setelah suatu masalah dianalisa, tentang kekuatannya, maka pemahaman tentang tingkat-tingkat perubahan dan siklus perubahan akan dapat berguna.

Soekanto (2010:330). Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis dan kebudayaan. Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan

kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya di lapangan kedua jenis perubahan-perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan.

Sedangkan berdasarkan proses berlangsungnya perubahan sosial dibedakan menjadi dua bentuk umum yaitu perubahan yang berlangsung cepat dan perubahan yang berlangsung lambat. Kedua bentuk perubahan tersebut dalam sosiologi dikenal dengan revolusi dan evolusi. Perubahan evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sedangkan perubahan revolusi merupakan perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau perencanaan sebelumnya. Secara sosiologis perubahan revolusi diartikan sebagai perubahan-perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat, (Kasiyanto, 2007:162). Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat agraris atau pertanian. Semakin berkurangnya lahan pertanian mereka karena digantikan dengan adanya pembangunan-pembangunan pabrik industri dan lainnya, membawa perubahan pada pola hidup mereka serta pola lingkungan sekitar mereka. Mereka yang awalnya sebagai petani kini

beralih menjadi buruh pabrik atau lainnya. Kualitas lingkungan mereka pun berubah, dulu sebelum berdirinya industri mungkin lingkungan mereka masih bersih dan belum tercemar. Namun setelah adanya industri dengan segala limbah dan polutannya membuat kualitas lingkungan mereka pun berubah drastis. Sehingga dapat dilihat bahwa satu perubahan akan selalu membawa perubahan selanjutnya pada aspek kehidupan lainnya.

Sztompka (2007:281), menyatakan ada dua faktor terjadinya perubahan sosial, yaitu paktor Penunjang dan penghambat. Adapun faktor penunjang atau penyebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sosial diantaranya ialah:

1. Jiwa yang terbuka terhadap perubahan, yaitu jiwa revolusioner yang hidup dalam masyarakat yang mau mengubah apa saja yang telah ada.
2. Bertambahnya perbendaharaan ilmu pengetahuan memungkinkan bertambahnya pemecahan baru mengenai berbagai masalah yang dihadapi.
3. Timbulnya keinginan baru yang dipancarkan sebagai cita-cita nasional dan harus diperjuangkan pencapaiannya.
4. Bertambah dan berkurangnya penduduk yang merupakan tantangan yang harus dijawab dengan perubahan sosial.
5. Adanya penemuan baru yang meliputi *discovery*, *inovation* dan *invention*.
6. Adanya pengaruh kebudayaan lain dan adanya konflik dalam masyarakat serta revolusi yang menginginkan perubahan.

c. Konsep Stratifikasi Sosial

Soekanto (2010,253) menyatakan stratifikasi sosial adalah “pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal. Biasanya stratifikasi didasarkan pada kedudukan yang diperoleh melalui serangkaian usaha perjuangan”. Menurut Pitirim A. Sorokin (dalam Soekanto, 210:253) adalah “perbedaan

penduduk/masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hirarkis)”. Stratifikasi sosial menurut Robert M.Z. Lawang (dalam Sairin, 2012 119) adalah “penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilese dan prestise”.

Stratifikasi sosial merupakan perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya. Stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat. Sistem stratifikasi adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas – kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah.

d. Mekanisasi Pertanian

Mekanisasi dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan produksi tenaga kerja, meningkatkan produksi lahan dan menurunkan ongkos produksi. Penggunaan alat dan mesin proses

produksi dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, kualitas hasil dan mengurangi beban kerja petani. Pada perkembangan awalnya penerapan teknologi mekanisasi pertanian di Indonesia mengalami hambatan dalam hal teknis, ekonomis dan sosial.

Mekanisasi pertanian dengan menggunakan semua perlengkapan, baik yang dikerjakan oleh tenaga manusia, hewan maupun tenaga mesin, secara tepat guna tentunya sangat diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja manusia, dan mungkin pekerjaan-pekerjaan yang tidak mungkin atau tidak mudah dilakukan oleh manusia dapat diselesaikan dengan mudah. Mekanisasi pertanian merupakan salah satu dari input teknologi tinggi dalam berusaha tani, seperti penggunaan alat dan mesin pengolahan tanah, pengairan, panen dan pasca panen diantaranya meliputi penggunaan traktor pertanian, pompa air, alat pembuat pupuk organik, alsin pemanen, perontok padi dan lain-lain (Departemen Pertanian, 2007 : 3) dan yang dimaksud dengan alat mesin pertanian sendiri sebetulnya oleh komisi penguji alat mesin pertanian didefinisikan sebagai semua alat yang digunakan untuk memproduksi, mengangkut, memilih, menyimpan dan melindungi hasil-hasil pertanian dan mempertahankan prinsip-prinsip kelestariannya.(Soetomo, 2011:130). Menurut Wibowo (2009:88) alat mesin pertanian ialah susunan dari alat-alat yang kompleks yang saling terikat dan mempunyai sistem transmisi (perubah gerak), serta mempunyai tujuan tertentu di bidang

pertanian dan untuk mengoperasikannya diperlukan masukan tenaga. Alat mesin pertanian bertujuan untuk mengerjakan pekerjaan yang ada hubungannya dengan pertanian, seperti alat mesin pengolah tanah, alat mesin pengairan, alat mesin pemberantas hama, dan sebagainya.

2. Alur Pikir Penelitian

Kerangka Teori

Judul

Perubahan Sistem Petani Tradisional Ke Petani Semi Modern Di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang Kabupaten Sanggau.

Permasalahan

Dengan adanya perubahan system petani tradisional ke system semi moderen, maka buruh petani banyak kehilangan pekerjaannya, karena transformasi yang tidak jelas, sehingga menimbulkan difusi atau integrasi, yang akhirnya struktur keluarga berubah, dan terjadinya urbanisasi.

Teori

Sztompka, (2007: 118) faktor yang menentukan perubahan sosial sebagai berikut:

- a. Keadaan struktural untuk berubah,
- b. Dorongan untuk berubah,
- c. Mobilisasi untuk berubah,

Output

Dampak perubahan positif dan negatif.

C. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Kemudian Nawawi (2012:31) menegaskan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*)”.

Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memberikan gambaran dengan menganalisis keadaan atau kejadian secara sistematis berdasarkan fakta dan data yang berkaitan dengan faktor apa yang menentukan perubahan sistem petani tradisional ke petani semi modern atau era mekanisasi pertanian yang ada di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang. Selanjutnya untuk memperoleh data yang diperlukan maka peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek dengan melihat permasalahan, mengidentifikasi, mencatat dan mengatasi permasalahan berdasarkan apa adanya.

2. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi yang diteliti guna memperoleh data yang lebih konkrit baik data primer maupun data sekunder, fakta dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari literatur-literatur dan buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan maksud memperoleh teori, definisi dan konsep dari para ahli.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah terletak di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang, karena mempertimbangkan bahwa adanya perubahan mekanisasi pertanian di desa mengakibatkan kurang berperannya buruh tani di Desa Padi Kaye. Hal tersebut merupakan inovasi, baik itu hasil penemuan dalam berpikir atau penemuan yang dapat menimbulkan difusi atau integrasi. Keadaan ini menimbulkan perubahan struktur, kultur dan interaksional di pedesaan. Perubahan peran petani khususnya buruh tani dalam suatu aspek akan merembet ke aspek lain. Struktur keluarga berubah, di mana istri petani yang biasa menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang hanya tinggal di rumah. Masuknya traktor menyebabkan tenaga kerja hewan seperti sapi atau kerbau menganggur dan buruh tani kehilangan pekerjaannya.

Waktu penelitian di laksanakan setelah seminar proposal pada bulan Maret 2021.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat petani atau buruh tani tanaman pangan sebanyak 5 orang, yang terdiri dari: 3 orang buruh tani dan 2 orang pemilik lahan, dengan

didukung oleh Informan Kunci (*Key Informan*) meliputi: Kepala UPT Dinas Pertanian Kecamatan Batang Tarang, Kepala Desa Padi Kaye, dan Pemuka Masyarakat.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* (bertujuan). Ciri-ciri subyek penelitian antara lain petani dan buruh tani yang berusia 30 – 40 tahun, dan sudah menikah. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui seorang informan (sebagai informan kunci) yaitu orang yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian.

Objek penelitian ini adalah perubahan sistem petani tradisional ke petani semi modern di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang Kabupaten Sanggau.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Teknik Observasi, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian. Dalam hal ini yang diamati adalah aktivitas yang dilakukan oleh petani dan buruh tani dalam era mekanisasi.

Teknik wawancara, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data yang sesungguhnya dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada para informan kunci melalui pertanyaan mendalam mengenai masalah yang diteliti.

Dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen pemerintah yang

erat hubungannya dengan materi penelitian, seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah dan Keputusan-Keputusan.

6. Alat Pengumpul Data

Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Pedoman Observasi, yaitu melakukan langkah penyiapan bahan-bahan berupa buku-buku catatan berkala, dan daftar panduan (*check list*), kemudian melakukan pengamatan langsung kelapangan.

Pedoman Wawancara, yaitu suatu daftar dari jumlah pertanyaan sebagai panduan penelitian pada waktu mengadakan wawancara dengan narasumber, selanjutnya jawaban langsung dari nara sumber dicatat oleh peneliti dalam lembaran yang telah disiapkan.

Alat Dokumentasi berupa kamera, HP dan foto copy.

7. Teknik Analisis Data

Dalam analisis keabsahan data peneliti menggunakan Uji Validasi dan pada penelitian ini yang digunakan peneliti adalah Triangulasi Sumber, yaitu peneliti melakukan pengecekan kembali hasil yang sudah diteliti.

D. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Profil Wanita Tani

Raesah adalah seorang ibu rumah tangga yang kesehariannya bekerja sebagai seorang buruh wanita tani didesa Padi Kaye, Raesah telah bekerja sebagai buruh wanita tani sejak tahun 2011 silam. Selama 10 tahun Ia bekerja sebagai buruh

wanita tani agar dapat menambah penghasilan sang suami. Raesah memiliki suami yang hanya berprofesi sebagai seorang buruh bangunan yang mendapat upah 80.000/hari. Raesah merasa penghasilan sang suami tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin hari semakin bertambah. Raesah memiliki 2 orang anak yang masih bersekolah, anak laki-laknya yang pertama masih duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA), sedangkan anak keduanya seorang perempuan yang masih duduk dibangku sekolah dasar (SD).

Sebelum Raesah pergi bekerja sebagai buruh wanita tani, terlebih dahulu Ia bekerja sebagai mana mestinya seorang ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anaknya. Setelah Ia selesai mengerjakan pekerjaannya dirumah dan mengurus anak, barulah Ia bergegas pergi bekerja sebagai seorang buruh tani. Penghasilan Raesah sebagai buruh wanita tani tidaklah tetap, hal itu tergantung dari jenis pekerjaan yang Ia kerjakan. Perbedaan jenis atau tipe pekerjaan tergantung dari musim bertani dilakukan, jika musim panen tiba, Raesah mendapat upah 60.000/hari. Dari hasil yang Ia dapat, sedikit menambah penghasilan sang suami yang dirasa kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam pekerjaannya sebagai seorang buruh wanita tani, Raesah tidak merasakan pekerjaan yang amat berat, pekerjaan yang Ia rasakan sama halnya dengan para buruh wanita tani lainnya. Pasalnya pekerjaan yang dilakukan oleh para

buruh wanita tani yang ada di Desa Padi Kaye telah diringkaskan dengan adanya program pemerintah melalui mekanisasi pertanian dengan alat-alat mesin pertanian. Mekanisasi pertanian dengan menggunakan Alat-alat mesin pertanian yang diberikan oleh pemerintah di Desa Padi Kaye sudah ada sejak tahun 2005. Dengan adanya mekanisasi pertanian menggunakan alat-alat mesin pertanian di Desa Padi Kaye, Raesah merasakan bekerja sebagai seorang buruh wanita tani tidak mengurangi atau mengganggu pekerjaannya yang juga sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus memasak, mencuci piring, mengurus pekerjaan rumah serta mengurus kedua anak dan suaminya.

Raesah adalah salah satu buruh wanita tani yang sudah cukup lama bekerja sebagai seorang buruh wanita tani di Desa Padi Kaye. Ia sangat bersyukur dengan adanya alat-alat mesin pertanian yang diberikan oleh pemerintah melalui setiap kelompok tani yang ada di Desa Padi Kaye. Alasan Raesah menjadi seorang buruh wanita tani bukan semata-mata untuk menambah penghasilan sang suami, namun hal itu juga dikarenakan menjadi buruh wanita tani saat ini tidak banyak menyita waktunya dalam mengurus keluarganya dirumah.

Raesah menuturkan tanggapan yang sangat positif terhadap program pemerintah dalam mengupayakan dan memberdayakan masyarakat tani yang juga dapat meningkatkan swasembada pangan melalui mekanisasi pertanian dengan menggunakan alat-alat mesin pertanian. Sebelum adanya

mekanisasi pertanian di Desa Padi Kaye, Raesah tidak memiliki pekerjaan lain selain hanya mengurus kedua anaknya dan juga mengerjakan pekerjaan rumah. Kemudian Raesah juga menambahkan agar pemerintah terus dapat mensejahterakan rakyat kecil, khususnya bagi mereka yang berprofesi sebagai buruh wanita tani yang kurang pendidikan dan minim pengetahuan.

2. Struktural Wanita Tani yang Berubah

Setiap manusia atau masyarakat pasti selalu mengalami perubahan. Perubahan yang dialami masing-masing masyarakat tidaklah sama, ada yang cepat dan mencolok dan ada pula yang tersendat. Perubahan tersebut dapat mengarah pada kemajuan maupun kemunduran. Pada intinya bahwa perubahan pada hakikatnya merupakan fenomena manusiawi dan fenomena alami. Perubahan adalah suatu proses yang menyebabkan terjadi perbedaan dari keadaan semula dengan sesudahnya. Perubahan dapat diketahui apabila ada perbedaan dari bentuk awal dan bentuk akhir.

Partisipasi perempuan yang secara historis dan tradisional yang telah memainkan peranan penting di sektor pertanian pedesaan telah dihancurkan oleh pembangunan melalui program-program yang disebut dengan mekanisasi pertanian. Mekanisasi pertanian sebagai pelaksanaan dari modernisasi pertanian telah banyak merusak tatanan masyarakat dipedesaan. Hal ini apabila disikapi dari isu gender bahwa pembangunan pertanian telah

menciptakan perubahan struktur masyarakat. Jika sebelum modernisasi pertanian berkembang ke tengah masyarakat pedesaan pola hubungan antara pria dan wanita bersifat hubungan kesetaraan gender atau keseimbangan gender tetapi setelah modernisasi diterapkan maka dalam perspektif sosiologis hubungan struktural berubah menjadi ketimpangan gender. Artinya adanya hubungan dominasi dan subordinasi antara pria dan wanita didalam setiap aktivitas kehidupan masyarakat termasuk dalam aktivitas pertanian.

Keadaan ini menimbulkan perubahan struktur, kultur dan interaksional di bidang pertanian pedesaan. Perubahan dalam suatu aspek akan berpengaruh ke aspek lain. Struktur keluarga berubah, di mana buruh wanita yang biasa menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang hanya tinggal di rumah. Masuknya traktor menyebabkan tenaga kerja hewan seperti sapi atau kerbau mengganggu dan buruh tani kehilangan pekerjaannya.

Perubahan struktural di kalangan wanita tani yang memiliki wawasan lebih luas dan terbuka bersedia menerima perubahan ini sebagai suatu upaya untuk menuju sistem yang lebih terbuka sebagai jalan keluar terbaik bagi kegiatan produksi yang tengah dijalani. Kalangan ini cenderung mempertahankan usaha taninya dengan mengandalkan diri sepenuhnya (atau sebagian) kepada ketersediaan input eksternal. Bagi mereka modernisasi dapat membuka peluang inovasi, dan inovasi yang selaras dengan kebutuhan pertanian adalah inovasi yang berkaitan erat dengan input industri dan proses industrialisasi

serta pemasaran yang baik, sebagai hasil mekanisasi pertanian.

Pada prinsipnya wanita tani dalam perubahan mekanisasi pertanian yang berdaya saing, memiliki ciri produktivitas dan efisiensi tinggi, hasil pertaniannya berkualitas dan bernilai tambah tinggi, serta diusahakan sesuai dengan lingkungan produksi (sumber daya lahan dan air). Inovasi teknologi dan efisiensi usaha tani yang tinggi dan terus meningkat disesuaikan dengan perkembangan sosial masyarakat. Dengan terjadinya perubahan struktural tersebut, tidak mampu dinafikan bahwa budaya atau kultur masyarakat pun ikut berubah. Seperti yang telah dijelaskan secara teoritis perubahan kultur sosial menyangkut segi-segi non material, sebagai akibat penemuan baru modernisasi. Artinya terjadi integrasi atau konflik unsur baru dengan unsur lama sampai terjadinya sintesis atau penolakan sama sekali. Masuknya teknologi atau adanya mekanisasi di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang mengakibatkan banyaknya pertambahan jumlah wanita tani yang menganggur.

3. Dorongan Wanita Tani Untuk Berubah

Dorongan untuk berubah, secara tersirat berarti bahwa kondisi menguntungkan secara struktural itu sendiri sebenarnya belum memadai. Masih perlu diperlukan sejenis kekuatan yang cenderung ke arah perubahan. Kekuatan ini mungkin berupa kekuatan dari dalam (internal), atau kekuatan dari luar (eksternal). Dorongan untuk berubah yang berasal dari dalam diri wanita tani (*internal*) terdiri dari umur,

pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman, kosmopolitan dan luas lahan sedangkan dari luar diri wanita tani (*eksternal*) terdiri dari lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, dan kebijakan pemerintah usaha kecil. Dorongan wanita tani untuk memenuhi tujuan yang diinginkan selalu ada suatu motif yang mendasarinya. Karena faktor yang mempengaruhi dorongan wanita tani untuk berubah dapat bersumber dari diri petani sendiri yang disebut motivasi internal dan bersumber dari luar atau lingkungannya yang disebut motivasi eksternal.

Dorongan untuk berubah dalam rangka adanya mekanisasi pertanian, sebagian besar adalah disebabkan adanya dorongan ekonomi, karena dorongan ekonomi adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan untuk memperoleh keuntungan. Dorongan untuk berubah sebagai suatu kemajuan yang dapat memberi dan membawa kemajuan pada wanita tani. Hal ini tentu sangat diharapkan karena kemajuan itu bisa memberikan keuntungan dan berbagai kemudahan pada usaha tani. Perubahan kondisi pertanian tradisional, dengan kehidupan teknologi yang masih sederhana, menjadi masyarakat maju dengan berbagai kemajuan teknologi yang memberikan berbagai kemudahan merupakan sebuah perkembangan dan pembangunan yang membawa kemajuan. Jadi, pembangunan dalam masyarakat merupakan bentuk perubahan ke arah kemajuan (*progress*). Adanya perubahan di bidang pertanian, tujuannya ke arah kemajuan selalu berjalan sesuai rencana.

4. Mobilisasi Wanita Tani Untuk Berubah

Mobilisasi untuk berubah, berkaitan dengan arah perubahan. Arah perubahan tergantung pada cara-cara memobilisasi sumber-sumber dan cara penggunaannya untuk mempengaruhi perubahan. Selanjutnya mobilisasi itu sendiri berkaitan erat dengan kepemimpinan yang terlibat dalam perubahan. Mobilisasi untuk berubah, karakteristiknya adalah pendekatan pembangunan pertanian dengan menempatkan orang-orang yang terlibat aktif dalam penilaian-analisis-aksi dari proses pembangunan pertanian yang menunjuk pada penyebab lebih mendasar terhadap kegagalan pembangunan pertanian dalam usaha untuk meningkatkan keberdayaan para petani termasuklah wanita tani. Masuknya teknologi ke desa menyebabkan kontak sosial menjadi tersebar melalui berbagai media dan sangat luas yang bersifat impersonal. Hal ini mengingat mekanisasi memerlukan biaya investasi relatif mahal. Karena mobilisasi merupakan kemampuan wanita tani untuk bergerak bebas untuk menerima atau menolak suatu perubahan. Disisi lain petani belum juga memiliki kemampuan mengakses permodalan atau lembaga keuangan formal, diantaranya akibat tidak mudahnya prosedur pengajuan kredit dan ketiadaan agunan yang dipersyaratkan, sehingga petani lebih memilih rentenir yang menyediakan pinjaman modal dengan cepat walau dengan tingkat bunga yang lebih tinggi dibanding lembaga keuangan formal. Kondisi ini pada akhirnya

semakin memperburuk kondisi arus tunai (*cash flow*) dan kesejahteraan petani, khususnya wanita tani di Desa Padi Kaye.

Peran wanita tani terhadap mekanisasi pertanian pada perluasan areal baru, terutama pada lahan pasang surut, dapat memberikan prospek yang cukup baik dalam kaitannya dengan usaha pelestarian swasembada beras, termasuklah terhadap kontribusi mekanisasi pertanian untuk tanaman pangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja pada pengolahan lahan. Semakin langkanya tenaga kerja manusia dan ternak pada daerah beririgasi, termasuklah Desa Padi Kaye yang mempunyai intensitas tanam tinggi. Di samping itu, faktor budidaya tanam padi varietas unggul, memerlukan keserempakan tanam dalam satu kawasan luas, untuk menghindari serangan dan memutus siklus hidup hama dan penyakit. Oleh karena itu, volume pekerjaan menjadi meningkat akibat mengejar waktu pengolahan lahan singkat sehingga mengakibatkan jumlah curahan tenaga kerja untuk kegiatan tersebut menjadi meningkat pula.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yaitu;

Keadaan struktural yang berubah terhadap wanita tani di Desa Padi Kaye di mana buruh wanita yang biasa menumbuk padi sebagai penghasilan tambahan, sekarang hanya tinggal di rumah. Masuknya mesin-mesin pertanian menyebabkan tenaga kerja hewan seperti sapi atau

kerbau menganggur dan buruh wanita tani kehilangan pekerjaannya. Dorongan wanita tani untuk berubah dalam rangka adanya mekanisasi pertanian, sebagian besar adalah dorongan ekonomi, karena dorongan ekonomi merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atas dasar usaha untuk memperbaiki produksi untuk memperoleh keuntungan. Hal tersebut sebagai suatu kemajuan yang dapat memberi dan membawa kemajuan pada wanita tani.

Mobilisasi atau kemampuan wanita tani untuk menerima atau menolak suatu perubahan terhadap mekanisasi pertanian masih rendah, karena umumnya wanita tani di Desa Padi Kaye mempunyai lahan yang relatif sempit dan kurang dalam permodalannya, sehingga tidak semua wanita tani mampu untuk membeli mesin pertanian yang harganya relatif mahal.

Perubahan peran wanita tani dari sistem petani tradisional ke petani semi modern atau era mekanisasi pertanian di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang akan memberikan dampak bagi masyarakat Desa Padi Kaye, baik itu dampak positif maupun dampak negatif yang mengena pada segi-segi kehidupan masyarakat pedesaan. Dampak positifnya berbanding dengan dampak negatifnya. Dampak positifnya, dampak masuknya teknologi dan inovasi tersebut menimbulkan perubahan struktur, kultur dan interaksional di pedesaan. Perubahan dalam suatu aspek akan merembet ke aspek lain. Namun, yang perlu ditekankan lagi adalah apakah dampak yang timbul itu bisa bersifat positif maupun negatif

tergantung bagaimana cara kita memandang atas fenomena yang timbul akibat masuknya teknologi dan informasi tersebut. Mungkin saja kita mengira teknologi maupun inovasi yang masuk pada masyarakat pedesaan itu banyak yang berdampak positif, akan tetapi senyatanya masyarakat desa merasakan dampak yang sebaliknya.

2. Saran

Untuk meningkatkan perubahan peran wanita dari sistem petani tradisional ke petani semi modern atau era mekanisasi pertanian di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang, baik dilihat dari perubahan struktur, dorongan untuk berubah, mobilisasi untuk berubah dan pelaksanaan kontrol sosial, maka pemerintah melalui Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan selalu melakukan pembinaan, penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis dan pemasaran kepada wanita tani mengenai mekanisasi pertanian. Untuk menciptakan perubahan peran para wanita tani terhadap dorongan untuk berubah, atas sistem petani tradisional ke petani semi modern atau era mekanisasi pertanian di Desa Padi Kaye Kecamatan Batang Tarang yang kondusif, maka para wanita petani tersebut mampu membentuk dan menumbuhkan kembangkan peningkatan kehidupannya secara partisipatif (dari, oleh dan untuk petani); Untuk menumbuhkan kembangkan mobilisasi untuk berubah dan pelaksanaan kontrol masyarakat maka perlu adanya kreativitas dan prakarsa para wanita tani terhadap dampak negatif yaitu masalah akses

permodalan dan mengurangi angka pengangguran, hendaknya pemerintah Desa Padi Kaye maupun Balai Penyuluhan Perternakan Kecamatan Batang Tarang dapat memberikan kemudahan dalam memanfaatkan peluang usaha melalui pemberian paket permodalan dengan pihak perbankan dengan paket kredit lunak namun harus diikuti dengan paket program yang jelas dan berkesinambungan.

F. REFERENSI

- Departemen Pertanian. 2007. *Vademekum Alsintan*.
- Direktorat Alat dan Mesin pertanian. 2011. *Pedoman Teknis bantuan Alat Mesin Pertanian*.
- Fakih, Mansour. 2011. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasiyanto, M.J. 2007. *Masalah dan Strategi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Komaruddin. 2010. *Pengantar Untuk Memahami Pembangunan*. Bandung: Angkasa.Kompas.
- Mubyarto. 2008. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta:BPFE.
- Moleong, J.L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sairin, Sjafriz, 2012, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Suparlan, Parsudi. 2006. *Masyarakat, Struktur Sosial, Dalam Wijaya, Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: CV Akademi Pressindo.
- Soekanto, Soerjono, 2010, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Soetomo, Greg, 2011, *Kekalahan Manusia PetaniDimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, S, Astrid, 2013, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Binacipta
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE-UI.

Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Taneko, Soleman B. 2009. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta : Rajawali

Wibowo, Rudi. 2009. *Refleksi Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

